

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia masalah kenakalan remaja dewasa ini sudah meresahkan masyarakat. Hal tersebut banyak terjadi terutama di kota-kota besar. Akhir-akhir ini masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional yang dirasa semakin sulit untuk dihindari, ditanggulangi dan diperbaiki kembali.

Setiap hari, kita selalu disuguhi dengan berita tentang tindakan amoral anak-anak dan remaja. Silih bergantian antara siaran televisi dan surat kabar memberitakan pemerkosaan yang korban maupun pelakunya adalah siswa sekolah, mirasantika dikalangan remaja dan anak, tawuran antar sekolah, *vandalism* oleh siswa dan mahasiswa, pengeroyokan, aktivitas *sex shop* dan pencurian perampokan. Saat ini ada lebih dari 500 jenis video porno yang beredar, 90% dibuat dan dilakukan oleh remaja Indonesia yang masih berstatus remaja.<sup>1</sup>

Fenomena ini banyak terjadi di kalangan pelajar atau remaja. Secara psikologis, masa remaja dianggap sebagai periode “Badai dan Tekanan” suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Jurnal Nasional, 10 April 2008 dalam Tadkiroatun Musfiroh, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, Tiara Wacana, Yogyakarta(2008), hlm. 25

<sup>2</sup> Elizabet Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Penerbit Erlangga, Jakarta, Edisi ke-5, Hlm. 212

Karena pada dasarnya di usia remaja timbul keinginan untuk dihargai, diperhatikan dan diterima oleh teman-temannya. Karena itu akibatnya terkadang remaja membuat keributan dan kegaduhan yang sering dilakukan antara lain perbuatan melanggar hukum yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (lingkungan), membolos sekolah, tawuran (berkelahi), mencoret-coret, kebut-kebutan, mabuk-mabukan, mencuri, dan sebagainya. Akibat dari kenakalan remaja tersebut, biasanya bagi remaja yang masih sekolah dapat beresiko dikeluarkan dari sekolah, cacat seumur hidup atau meninggal karena kebut-kebutan, merokok, mabuk-mabukan, kecanduan obat dan sebagainya adalah sama dengan menjatuhkan diri sendiri ke arah kehancuran.<sup>3</sup>

Sesuai dengan firman Allah SWT.:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

UIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG



**“dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Baqarah:195)**

<sup>3</sup> Bagian Proyek Kesehatan Reproduksi Remaja Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah, *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja: Buku Pegangan Siswa dan Santri*. Semarang: Departemen Agama, 2004.hlm. 45

Faktanya menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak dari pada masyarakat Primitif atau di desa-desa. Dan di Negara-negara kelas ekonomi makmur, derajat kejahatan ini berkolerasi akrab dengan proses industrialisasi.

Suatu perilaku yang menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri maupun orang lain. Perilaku menyimpang tersebut cenderung mengakibatkan terjadinya pelanggaran norma, aturan dan nilai-nilai bahkan badan hukum. Tingkah laku bermasalah masih dianggap wajar jika hal ini terjadi kepada remaja. Maksudnya, tingkah laku ini masih terjadi dalam batas dan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis.

Untuk mengantisipasi munculnya penyimpangan lain yang lebih membahayakan, maka diperlukan skala nilai baru dan sistem norma yang dapat mengarahkan perilaku, mengendalikan bahkan mencegah keinginan-keinginan remaja yang tidak bisa diterima oleh umum. Adapun nilai yang mengarahkan dan mengatasi perilaku tersebut diperoleh dari pendidikan di sekolah, baik dalam pelajaran bidang ilmu maupun agama.

Agama memiliki pengaruh besar dalam kehidupan remaja karena di dalam agama terdapat kaidah-kaidah yang dapat membimbing manusia

kearah jalan yang benar. Kaidah-kaidah agama berisi hal-hal yang dilarang dan menunjukkan hal-hal yang diwajibkan serta agama menggariskan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk sehingga jika remaja benar-benar mendalami dan memahami isi agama, maka besar kemungkinan remaja akan menjadi anggota masyarakat yang baik dan enggan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan masyarakat.<sup>4</sup>

Bimbingan akhlak pada masa sekolah sangatlah penting untuk menanamkan dan mengajarkan dasar-dasar agama sebagai basis dalam memasuki kehidupan selanjutnya. Dengan demikian orangtua berperan strategis untuk memberikan bimbingan agama dan akhlak pada anaknya, agar nanti fitrah keagamaan anak dapat menjadi landasan ketika usia dewasa. Menurut Ibnu Maskawih, pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama, seperti ; takabur, pemaarah dan penipu.<sup>5</sup>

Dalam hal ini Dzakiyah Darajat mengatakan bahwa umumnya seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya. Seseorang yang tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka dewasa nanti dia tidak akan merasakan pentingnya agama.

Untuk meminimalisir angka penyimpangan dikalangan remaja terutama di bidang akhlak, diperlukan suatu wadah yang menampung peserta didik dengan tujuan membentuk karakter dan perilaku agar sesuai dan diterima oleh umum. Wadah yang dimaksud merupakan suatu tempat

---

<sup>4</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 119-120

<sup>5</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, PT. Rineka Cipta, Jakarta. 1993, hlm. 147

pendidikan baik itu formal maupun non formal, yang menjadi unsur penting dari pembentukan karakter peserta didik tersebut.

Salah satu pendidikan formal tersebut diantaranya Madrasah Aliyah. Madrasah Aliyah setara dengan Sekolah Menengah Atas yang merupakan lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Secara umum, tugas dari lembaga pendidikan yaitu disamping untuk mendidik siswanya agar bisa memahami materi pelajaran yang diberikan juga agar bisa membentuk karakter kepribadian siswa agar sikap dan perilakunya terhindar dari perilaku menyimpang di kalangan remaja atau pelajar.

Kepribadian disini tentunya luas, mencakup akhlak belajar, berbicara, bermain, bertingkah laku baik kepada sesama teman maupun terhadap guru. Namun seringkali remaja saat ini lebih mengedepankan ego dari dirinya sendiri tanpa bisa memposisikan diri bagaimana seharusnya bersikap kepada teman dan bagaimana seharusnya bersikap kepada orang tua juga bagaimana sikapnya terhadap guru yang selama di sekolah mendidik dan membimbing.

Dengan melihat hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di MA As-sawiyah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Madrasah Aliyah As-Sawiyah adalah salah satu pendidikan formal yang berada di bawah Yayasan Pendidikan Islam As-Sawiyah yang bergerak dalam bidang pendidikan yang mempunyai tujuan mencetak generasi yang BERINTAN (Beriman, Bertakwa, Berakhlakul Karimah dan Berhati

Nurani). Madrasah Aliyah As-Sawiyah berada di wilayah Kampung Babakanbiru 04/08 Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Seiring kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di Madrasah Aliyah As-Sawiyah, terdapat beberapa siswa yang melanggar aturan sehingga menyebabkan kenakalan remaja disekolah tersebut. Terlihat juga akhlak siswa kepada guru yang sebenarnya tidak seharusnya dilakukan karena tidak sesuai dengan adab-adab siswa kepada gurunya. Oleh karena itu, di perlukan suatu program khususnya bimbingan akhlak, terlebih lagi MA As-Sawiyah merupakan Sekolah dibawah bimbingan Yayasan yang sangat menekankan pentingnya pendidikan agama, dengan harapan supaya perilaku siswa MA As-Sawiyah sedikit bisa diubah ke arah yang lebih baik lagi.

Dengan adanya pemahaman, pendalaman serta pelaksanaan ajaran-ajaran agama yang dapat diberikan dari pendidikan sekolah, diharapkan siswa MA As-Sawiyah dapat mengendalikan perilakunya agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Sejalan dengan hal diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **Pengaruh Bimbingan Akhlak terhadap Akhlak Siswa kepada Guru (Penelitian Deskriptif pada Siswa Kelas XII MA As-Sawiyah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung)**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka penelitian ini dapat difokuskan dalam rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan akhlak di MA As-Sawiyah?
2. Bagaimana akhlak siswa kelas XII terhadap guru di MA As-Sawiyah?
3. Bagaimana pengaruh Bimbingan akhlak terhadap akhlak siswa kepada Guru di MA As-Sawiyah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana perumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan akhlak di MA As-Sawiyah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui akhlak siswa terhadap guru di MA As-Sawiyah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan akhlak terhadap akhlak siswa kepada guru di MA As-Sawiyah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan pengetahuan mengenai pengaruh bimbingan akhlak terhadap akhlak siswa kepada guru di MA As-Sawiyah Kecamatan Cileunyi Kabupaten

Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sebagai sumber data untuk penelitian yang akan selanjutnya.

## **2. Praktis**

- a. Penelitian ini untuk menambah wawasan mahasiswa dan menambah informasi bagi perkembangan di ranah ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.
- b. Memberikan sumbangan yang berarti bagi MA As-Sawiyah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung khususnya bagi guru Agama dan Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam perannya menangani berbagai bentuk kenakalan remaja maupun akhlak siswa kepada guru.

## **E. Kerangka pemikiran**

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan, menuntun dan mengarahkan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut memiliki keyakinan dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalahnya, dapat bertindak secara wajar, memiliki penyesuaian diri yang maksimum baik di sekolah, keluarga dan masyarakat sehingga individu tersebut dapat mencapai dan menikmati kebahagiaan. Sedangkan agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan beserta ajaran-Nya yang dapat membimbing manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat.

Setiap individu membutuhkan agama sebagai pedoman dalam hidup, sebagai motivasi dalam memperbaiki diri, sebagai aturan bagaimana manusia



bersikap dan berperilaku dengan baik, sebagai pondasi kehidupan sehingga kehidupan ini memiliki makna agar manusia bisa merasakan kebahagiaan hakiki. Salah satu masa perkembangan yang sangat penting untuk mempelajari agama yaitu pada masa remaja.

Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat juga dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai usia dewasa.<sup>6</sup> Secara fisik remaja sudah berpenampilan dewasa, tetapi secara psikologis belum. Ketidakseimbangan ini menjadikan remaja menempatkan remaja dalam suasana kehidupan batin terombang-ambing (*strum und drang*). Dalam kondisi seperti itu, menyebabkan remaja mengalami kelabilan. Untuk mengatasi kemelut batin itu, maka seyogyanya mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan. Para remaja membutuhkan tokoh pelindung yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa. Selain itu, merekapun mengharapkan adanya pegangan hidup sebagai tempat bergantung.<sup>7</sup> Jadi pada dasarnya seseorang tidak terkecuali remaja membutuhkan motivasi untuk memperbaiki hidup dan menentukan arah hidupnya.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai kesucian serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan

---

<sup>6</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, PT. Bulan Bintang Jakarta (2010), hlm. 82

<sup>7</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2012, hlm. 81

seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran yang dianutnya. Sebaliknya agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya.

Bimbingan akhlak dalam islam ialah bagian yang tak terpisahkan dari bimbingan agama, karena yang baik menurut akhlak adalah baik menurut ajaran agama, dan yang buruk menurut akhlak adalah buruk menurut ajaran agama. Perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluqun*, yang artinya berbudi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>8</sup> Sedangkan secara terminologi akhlak menurut Imam Al-Ghazali ialah keadaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri manusia, yang dengan mudah dan tidak perlu berfikir menumbuhkan perbuatan dan tingkah laku manusia.<sup>9</sup>

Istilah kepribadian (*personality*) dalam studi keislaman lebih dikenal dengan term *al-syakhshiyat* yang berarti kepribadian. Term lain dari istilah kepribadian dikenal juga dengan term *Khulq* (Bentuk tunggal dari kata akhlak). Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut dengan *khulq*.<sup>10</sup> *Khalq* merupakan citra fitrah nafsani manusia, sedangkan *Khulq* merupakan fitrah nafsani psikis manusia.

Konsep akhlak (kepribadian) kemudian muncul dengan kemunculan dua tokoh kenamaan. Tokoh itu adalah *Ibnu Maskawih* (932-1030) melalui karya monumentalnya "*Tahzib al-Akhlak*" (pembinaan kepribadian) atau disebut

---

<sup>8</sup> Dr. Hamzah ya'qub, *Etika Islam Dalam Pembinaan Akhlakulkarimah*, (Bandung: Diponegoro, 1983), hlm. 12

<sup>9</sup> *Ibid*, hal 92

<sup>10</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, (Beirut: Dar Al-Fikr), Juz III, Hlm. 58

dengan “*Tathir al-A’raq*” (kesucian karakter), dan Imam Al-Ghazali (1059-1111) dengan karyanya “*Ihya Ulum Al-Din*” (menghidupkan ilmu-ilmu agama). Kedua tokoh ini dikatakan sebagai penyempurna konsep nafs bagi filosof dalam teori al-akhlak. Sedangkan Abdul Mujib (1999:133) menjelaskan bahwa kepribadian akhlak adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan kepribadian siswa. Melalui pendidikan, siswa dapat mengenal berbagai aspek kehidupan dan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Dalam islam pendidikan itu diarahkan untuk membimbing anak agar berkembang menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang sholeh dan takwa. *Muttaqin* atau orang yang bertakwa merupakan predikat yang paling luhur dan mulia disisi Allah, *muttaqin* adalah mereka yang memiliki akidah atau keimanan yang berkualitas tinggi dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada ketentuan-ketentuan Allah melalui amal shaleh, baik yang berwujud ibadah ritual personal (*hablulminallah*), maupun ibadah social (*hablulminannas*) yaitu menjalankan persaudaraan, memelihara dan menggunakan semua nikmat dari Allah bagi kesejahteraan bersama.

#### **F. Hipotesis**

Menyatakan pernyataan yang kebenarannya masih rendah, artinya masih diragukan. Sehingga kebenaran pernyataan tersebut harus dibuktikan dengan fakta-fakta empirik. Menurut Suharsimi Arikunto

hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data.<sup>11</sup>

Untuk menguji hipotesis diatas, dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0$  : (Tidak ada pengaruh positif antara bimbingan akhlak terhadap akhlak siswa kepada guru)

$H_a$  : (Ada pengaruh positif antara bimbingan akhlak terhadap akhlak siswa kepada guru)

Pembuktian hipotesis ini dibuktikan dengan membandingkan  $t$  hitung dengan harga table pada taraf signifikansi tertentu, prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan :

1. Jika  $t$  hitung ( $t_h$ )  $>$   $t$  table maka hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.
2. Jika  $t$  hitung ( $t_h$ )  $<$   $t$  table maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) ditolak.

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

Untuk merealisasikan penelitian ini, langkah-langkah yang harus ditempuh meliputi :

### **1. Pendekatan Penelitian**

---

<sup>11</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta 2010. Hlm. 65

Ditinjau dari jenisnya, data penelitian ini dapat dikategorikan kepada Jenis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan. Jenis data ini akan diperoleh dari hasil penyebaran angket.<sup>12</sup> Karena itu secara material akan diarahkan untuk menggali kenyataan-kenyataan tentang pengaruh bimbingan akhlak terhadap akhlak siswa kepada guru di MA As-Sawiyah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

## 2. Menentukan Sumber Data

sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan dari sumber asli oleh orang yang melakukan penelitian. Sementara itu, data sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada.<sup>13</sup>

### a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Madrasah Aliyah As-Sawiyah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Lokasi ini dipilih karena terdapat permasalahan yang akan diteliti, juga terdapat data-data yang diperlukan untuk penelitian ini.

### b. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

---

<sup>12</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Bandung: Alfabeta, 2015. Hlm 3-4

<sup>13</sup> Yaya Suryana & Tedi Priatna, Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta: Sahifa, 2011. Hlm 136

kesimpulannya.<sup>14</sup> Yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah Siswa kelas XII di MA As-Sawiyah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Sekolah ini terdiri atas 3 kelas dengan jumlah keseluruhan 85 siswa.

### c. Sampel

Yang dimaksud dengan sampel yaitu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>15</sup> Sampel diambil dengan menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel tetapi dengan memakai model *accident sampling* yaitu pengambilan secara kebetulan yang mudah ditemui dan dijangkau.

Menurut Suharsimi Arikunto Yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini berdasarkan pendapat adalah jika populasinya lebih dari 100 orang maka diambil 10-15% atau 20-25%. Dan jika kurang dari 100 maka lebih baik di ambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dalam penelitian ini penulis mengambil semua sampel, yaitu mengambil sebanyak 33 siswa dari jumlah populasi keseluruhan pengikut yang berjumlah 33 orang siswa.

### 3. Teknik dan Pengumpulan Data

---

<sup>14</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method) .Bandung: Alfabeta, 2015. Hlm 119

<sup>15</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method) .Bandung: Alfabeta, 2015. Hlm 120

## 1) Angket

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket, yaitu dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Angket tersebut disajikan dalam bentuk symbol kuantitatif dengan memberi skor terhadap setiap jawaban berdasarkan kriteria tertentu. Setiap pernyataan positif diberi skor : SS=4, S=3, TS=2, STS=1, sedangkan pernyataan negatif diberi skor sebaliknya: SS=1, S=2, TS=3, STS=4.

Pernyataan yang diajukan dalam variable X dan variable Y sebanyak 48 item pernyataan. Masing-masing untuk menafsirkan nilai rata-rata dari tiap soal dibuat dengan batasan dan klasifikasi kategori dalam bentuk kuantitatif. Seperti yang diuraikan oleh Sambas Ali Muhidin bahwa untuk mempermudah dalam mendeskripsikan variable penelitian, digunakan kriteria tertentu yang mengacu pada rata-rata skor yang dikembangkan dalam skala likert dan digunakan dalam penelitian. Adapun kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut :

0,01 – 1,00 = Sangat Rendah

1,01 – 2,00 = Rendah

2,01 – 3,00 = Cukup

3,01 – 4,00 = Tinggi

(Akdon dan Hadi dalam Juniawati 2017, hlm. 65)

**Tabel 1.1**

**Kisi-Kisi Angket Penelitian**

**Bimbingan Akhlak**

Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan	No. Item
<b>Bimbingan Akhlak</b>	Aqidah	Yakin	+ Apabila saya melakukan kebaikan atau keburukan maka akan dicatat oleh malaikat - saya merasa ragu ketika mengakui sebuah kesalahan	1, 2
		Mengingat Allah	+ Dengan berdzikir saya percaya bahwa Allah selalu ada di dekat saya - ketika mendapatkan kebahagiaan saya tidak perlu mengucapkan rasa syukur	3, 4
		Berdoa	+ Dengan saya berdoa kepada Allah, maka saya lebih mendekatkan diri kepada-Nya - saya tidak perlu berdoa sebelum melakukan aktivitas	5, 6
	Syari'ah	Menjalankan kewajiban	+ Saya akan ditegur oleh Guru jika tidak melaksanakan sholat Ashar berjama'ah - Guru tidak memiliki kewajiban untuk menegur murid yang nakal	7, 8
		Sabar	+ Tujuan saya puasa adalah untuk menghindari hawa nafsu - Ketika ada keinginan maka saya harus terburu-	9, 10



			buru dalam mencapainya	
		Ikhlas	+ Sebagai seorang muslim saya harus selalu membantu fakir miskin - Dengan membantu orang lain, saya merasakan kebanggaan tersendiri	11, 12
		Pamrih	+ Apabila saya melakukan kebaikan maka saya jangan merasa bangga - Ketika membantu orang lain, saya harus mendapatkan imbalan	13, 14
		Taat	+ Saya dibimbing agar menjalankan puasa Ramadhan karena wajib hukumnya - Ketika tidak menjalankan sholat, hati saya merasa tenang	15, 16
	Akhlakul Karimah	Menghormati	+ saya harus menghormati orang yang lebih tua - Ketika bertemu dengan guru sebaiknya bersembunyi supaya tidak bertatap muka	17, 18
		Panutan yang baik	+ Saya membenci orang tua karena tidak bisa memberi contoh yang baik - saya merasa senang ketika menjahili teman	19, 20
		Peduli	+ Saya akan membantu orang yang membutuhkan pertolongan saya - Dengan memberikan uang kepada pengemis, harta saya akan habis	21, 22
		Patuh	+ saya mematuhi orang tua karena wajib hukumnya - saya diperbolehkan pulang sebelum guru meninggalkan ruangan	23, 24

**Tabel 1.2**  
**Kisi-Kisi Angket Penelitian**  
**Akhlak Siswa Kepada Guru**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>No. Item</b>
<b>Akhlak siswa Kepada Guru</b>	1. Patuh pada Guru dalam berbagai hal	+ Sebagai seorang siswa, saya tidak boleh menentang pendapat guru - Pekerjaan Rumah (PR) dari guru tidak wajib untuk dikerjakan	25, 26
	2. Memandang Guru dengan hormat	+ Sosok Guru memiliki kesempurnaan yang bermanfaat bagi muridnya - Apabila sedang berbicara dengan guru, saya tidak usah merasa segan	27, 28
	3. Mengatahui hak-hak guru dan tidak lupa kemuliaannya	+ Dengan mendoakan yang terbaik untuk guru, saya yakin akan mendapatkan pahala - saya tidak perlu mencium tangan guru saya ketika pulang sekolah	29, 30
	4. Bersabar atas kekasaran atau keburukan perilaku guru	+ Saya yakin bahwa Guru saya selalu bijaksana dalam bersikap - ketika guru saya marah, saya tidak perlu merasa bersalah	31, 32
	5. Tidak menemui guru di luar jam sekolah	+ Sebaiknya saya tidak membuat janji dengan guru di luar jam sekolah - Jika ada kepentingan dengan guru diluar jam sekolah, saya langsung menemui guru dirumahnya	33, 34
	6. Duduk dengan etika yang baik dihadapan	+ Guru merasa senang ketika saya duduk dengan	

	guru	<p>rapih di kelas</p> <p>- saya tidak perlu memperdulikan cara duduk saya saat guru memasuki ruangan kelas</p>	35, 36
	7. Berkata baik kepada guru	<p>+ Berkata baik kepada guru merupakan kewajiban yang harus dilakukan</p> <p>- Saat melakukan komunikasi dengan guru sebaiknya disamakan seperti kepada teman sendiri</p>	37, 38
	8. Ketika guru bercerita dan siswa sudah mengetahuinya hendaknya mengambil manfaat	<p>+ Dengan menyimak cerita dari guru, saya menjadi lebih paham dalam belajar</p> <p>+ Apabila guru bercerita suatu hal yang sudah saya ketahui, saya mengabaikannya</p>	39, 40
	9. Tidak mendahului guru dalam menjelaskan sesuatu	<p>+ Saya mendengarkan penjelasan dari guru terlebih dahulu sebelum menyampaikan kepada teman-teman</p> <p>- Saya memotong penjelasan guru saat saya mengetahui suatu materi</p>	41, 42
	10. Menerima pemberian guru dengan tangan kanan	<p>+ Saya mendapatkan apresiasi dari guru meskipun harganya murah</p> <p>- saya tidak antusias menerima hadiah yang sederhana dari guru saya</p>	43, 44

## 2) Studi Pustaka

Untuk memperkuat serta menunjang hasil penelitian maka digunakan buku-buku atau bahan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Studi kepustakaan yang dimaksud disini adalah pendaayagunaan

informasi yang terdapat dalam berbagai literature untuk menggali konsep dasar yang ditemukan para ahli untuk membantu memecahkan permasalahan dalam penelitian ini.

#### 4. Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan program computer statistic yaitu *IBM SPSS Statistic 21*. Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

##### a. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif dalam penelitian dimaksudkan untuk melihat kecenderungan distribusi frekuensi variable serta menentukan tingkat ketercapaian responden pada masing-masing variable yang diteliti. Untuk melihat gambaran umum setiap variable dapat diperoleh dari skor rata-rata dengan menggunakan teknik *Weighted Mean Score* (WMS), yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{x}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  : Skor rata-rata yang dicari

x : Jumlah skor gabungan (hasil kali frekuensi dengan bobot nilai untuk setiap alternative jawaban)

n : Jumlah responden

hasil hitungan yang diperoleh akan di konversikan dengan kriteria rata-rata skor variable di bawah ini :

**Tabel 1.3**

**Konsultasi Hasil Hitungan WMS**

No	Rentang Skor	Kriteria
1	0,01 – 1,00	Sangat rendah
2	1,01 – 2,00	Rendah
3	2,01 – 3,00	Tinggi
4	3,01 – 4,00	Sangat Tinggi

Sumber : Akon dan Hadi dalam juniawati (2017, hlm. 65)

## 2. Uji Prasyarat Analisis

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui dan menentukan analisis dan jenis pengolahan data yang akan digunakan. Jika data berdistribusi normal maka pengolahan data dilakukan dengan menggunakan statistic parametric, sedangkan jika data tidak berdistribusi normal maka pengolahan data menggunakan statistic non parametric.

Pengujian normalitas dilakukan dengan *IBM SPSS Statistics 21* dengan kriteria sebagai berikut: Uji normalitas data dilakukan dengan pengujian Kolmogrov-Smirnov, dengan kriteria jika nilai asymp. Sign (p) >  $\alpha$ , maka sebaran data terdistribusi normal.

## **b. Uji Linieritas**

Salah satu asumsi dari analisis regresi adalah linieritas. Maksudnya apakah garis regresi antar variable independen dan variable dependen membentuk garis linier atau tidak. Kalau tidak linier maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan (Sugiyono, 2011)

Hipotesis

$H_0$  = ada hubungan linear diantara variable-variabel yang diuji

$H_a$  = tidak ada hubungan linear diantara variable-variabel yang diuji

Uji linearitas dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistic 21*. Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat Sig Deviation from linearity. Jika  $Sig > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, atau dengan kata lain ada hubungan linear diantara variable-variabel yang diuji yang artinya data linear. Sedangkan jika probabilitas  $Sig < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain tidak ada hubungan linear diantara variable-variabel yang diuji yang artinya data tidak linear.

## **3. Pengujian Hipotesis Penelitian**

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui kesimpulan dari penelitian apakah berakhir dengan penerimaan ataupun dengan penolakan cara-cara yang dilakukan dalam uji hipotesis dalam penelitian ini antara lain:

### **a. Analisis Korelasi**

Sesuai dengan metode penelitian yang ditentukan, maka rencana pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* ( $r$ ) yang dikemukakan oleh Karl Pearson. Berikut ini rumus *Pearson Product Moment* <sup>16</sup>

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi yang dicari

$n$  = Banyaknya subjek pemilik nilai

$X$  = Nilai variable 1

$Y$  = Nilai Variabel 2

Dalam pengolahannya, peneliti menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics*

21. Hitungan  $r_{xy}$  merupakan hasil koefisien korelasi dari variable X dan variable Y. berikutnya,  $r_{xy\text{hitung}}$  dibandingkan dengan  $r_{xy\text{tabel}}$  dengan taraf kesalahan sebesar 5% apabila  $r_{xy\text{hitung}} > r_{xy\text{tabel}}$  maka terdapat hubungan yang positif, tetapi apabila sebaliknya maka tidak terdapat hubungan yang positif.

<sup>16</sup> Riduwan, Skala Pengukuran variable-variabel penelitian, alfabeta, Jakarta, 2013. Hlm. 138

## b. Uji Signifikansi

Setelah diketahui nilai korelasi partial maka untuk menguji tingkat signifikansinya dilakukan uji signifikansi. Dalam menguji signifikansi korelasi digunakan rumus:<sup>17</sup>

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

$t_{hitung}$  = Nilai  $t_{hitung}$

$r$  = koefisien korelasi hasil  $r_{hitung}$

$n$  = jumlah responden

Kemudian dibandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima. Artinya nilai korelasi ini signifikan. Apabila sebaliknya maka nilai korelasinya tidak signifikan. Tingkat kesalahan dalam uji signifikansi ini adalah 5% dengan derajat kebebasan  $(dk)=n-2$ . Dalam menghitung uji signifikansi, peneliti menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics 21*. Dalam menentukan hubungan kuat atau tidaknya variable yang di teliti, maka digunakan pedoman interpretasi korelasi sebagai berikut:

<sup>17</sup> Riduwan, Skala Pengukuran variable-variabel penelitian, alfabeta, Jakarta, 2013. Hlm. 140



**Table 1.4****Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat

Setelah diketahui nilai korelasi secara ganda maka untuk menguji tingkat signifikansinya dilakukan uji dengan rumus sebagai berikut<sup>18</sup>:

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Dimana :

R = koefisien korelasi ganda

k = jumlah variable independen

n = jumlah sampel

---

<sup>18</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method) .Bandung: Alfabeta, 2015. Hlm 223

pengujian menggunakan uji F dengan kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Terima  $H_0$  bila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau signifikan  $F > \alpha$

Tolak  $H_0$  (Terima  $H_1$ ) bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau signifikan  $F < \alpha$

Pengujian dilakukan pada *confidence interval* 95% atau level of test  $\alpha = 5\%$  dengan *degree of freedom* pembilang  $df_1 = k-1$  dan  $df_2 = n-k$  dimana  $k$  = jumlah variable penelitian.

### c. Analisis Koefisien Determinasi

Dalam mencari nilai koefisien determinasi, peneliti menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics 21*. Namun, pada dasarnya uji koefisien korelasi menggunakan rumus<sup>19</sup>:

$$KD = (r^2) \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Nilai Koefisien determinasi

R = Nilai Koefisien Korelasi

### d. Analisis Regresi

Dalam melaksanakan uji regresi ini menggunakan *IBM SPSS Statistics 21*.

Metode regresi berganda (*multiple regression*) digunakan untuk mengamati hubungan antara setiap variable. Samaan regresi linier antara

<sup>19</sup> Riduwan, Skala Pengukuran variable-variabel penelitian, alfabeta, Jakarta, 2013. Hlm. 140

variable bebas yaitu Bimbingan Akhlak (X) terhadap Akhlak Siswa kepada Guru (Y) adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha + b + x$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = Nilai tafsir Y (variable terikat) dari samaan regresi

$\alpha$  = nilai konstanta

b = koefisien regresi X

x = nilai koefisien regresi

